

IDENTITAS PENGARANG: DAMPAK STATUS SOSIAL PENGARANG SHOLAWAT IRFAN TERHADAP PENCIPTAAN SHOLAWAT IRFAN

Nilna Husnatin Zuhriyah dan Ahmad Muzakki
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
14310063@student.uin-malang.ac.id

المخلص: وقد أجريت هذا البحث بهدف الكشف عن تأثير وضع اجتماعي المؤلف لصلوات العرفان على إنشاءها. كانت صلوات العرفان هي الشعر الذي قد ألفت بالبروفيسور الدكتور الحاج أحمد مضر. هو صاحب الرعاية من المعهد العالي سومير ساري مالانج. هو الشيخ، العلماء، أستاذ علم البلاغة في كلية العلوم الإنسان جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. تحتوى هذه الصلوات على شخص الذي يأخذ مسار المعرفة. هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي. باستخدام مصدر البيانات الرئيسي، وهو نص "صلوات عرفان" وأما طريقة جمع البيانات هي طريقة الترجمة، القراءة، المقابلة والسجل. طريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي نموذج مايلز وهوبرمان، وهو جمع البيانات، والحد من البيانات، والتعرض للبيانات، والاستنتاج. نتائج هذا البحث كما في يلي: (١) هوية مؤلف صلوات العرفان هو الشيخ، العلماء والأستاذ. (٢) خلفية المؤلف له تأثير على إنشاء صلوات العرفان في شكل ، والهيكلي، والمحتوى

الكلمات الرئيسية: مؤلف، تأليف، صلوات العرفان، المؤلف الإجتماع

Status sosial pengarang termasuk dalam kajian sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideology yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, serta hubungannya dengan pembaca (Wiyatmi, 2013: 29).

Status sosial pengarang sering sekali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat. Status dengan status sosial sering diartikan sendiri-sendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti

lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya (Wiyatmi, 2013: 29).

Status sosial pengarang dalam karya sastra tentunya memberikan dampak yang nyata terhadap karya sastra tersebut. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa contoh dapat kita ambil seperti Gus Mus seorang sastrawan yang sering mengarang puisi tentang keagamaan dan bertemakan religiusitas dikarenakan status sosial beliau sendiri yang merupakan seorang ulama' besar dan pengasuh pondok pesantren.

Melihat dari berbagai sudut pandang, menurut Werren dan Wellek, sastra merupakan karya dari sebuah hasil imajinatif yang mempunyai nilai keindahan dan makna kepada para pembaca. Dalam penulisan sastra ini, selain menggambarkan ide penulis, sastra juga menggambarkan system budaya yang ada disekitar penulis tersebut (Kurniawan, 2012: 13).

Himne universitas sudah menjadi karakteristik perguruan tinggi. Dalam baitnya banyak digambarkan kronologi histori berdirinya maupun visi-misi universitas. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus alumni Pesantren Luhur Malang periode kedua Imam Suprayogo, menunjukkan sholawat karya anonym kepada Abah Mudlor, dosen filsafat umum dan balaghoh ini bersedi memberikan sedikit komentar (Solicha, 2011: 107).

Setelah ditilik dari segi isinya, menurut Abah Mudlor, sholawat yang ditunjukkan itu kurang sesuai dengan tempatnya. Di lingkungan akademik UIN, sholawat yang cocok adalah sholawat yang berbicara keilmuwan, bukan sholawat yang berisi doa keselamatan seperti yang ditunjukkan Imam Suprayogo (Solicha, 2011:107).

Sholawat Irfan pertama kali dilantunkan pada wisuda UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat ini diciptakan oleh Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH. Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Rektor Universitas Islam Lamongan serta Ketua Pembina STIH Malang.

Status sosial dari sang pengarang sholawat memberikan pengaruh dalam penciptaan sholawat irfan. Beliau yang merupakan kalangan akademisi, terbukti dalam penciptaan karyanya beliau menciptakan sholawat yang sesuai dengan status sosialnya serta kondisi masyarakat yang dituju yakni kalangan akademisi

(Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Status yang dimiliki oleh sang pengarang merupakan ascribed status dan achieved status. Sedangkan status sosialnya dalam masyarakat adalah seorang Kyai, Dosen, Guru Besar, sekaligus Rektor Universitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan meneliti tentang bagaimana status sosial sang pengarang Sholawat Irfan dalam masyarakat dimana ia tinggal dan berkiprah di dalamnya serta sejauh mana dampak status sosial pengarang sholawat irfan terhadap penciptaan sholawat irfan. Sehingga pembaca akan memahami contoh dari dampak status sosial pengarang dalam penciptaan karya sastra yang dalam hal ini diimplementasikan lewat penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Menurut Wellek dan Warren, sosiologi pengarang memasalahkan status sosial, ideology sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra (Wiyatmi, 2013: 26). Sosiologi pengarang; inti dari sosiologi pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang bermasyarakat (Kurniawan, 2012: 11). Menurut Ian Watt, konteks sosial pengarang, antara lain mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca (Wiyatmi, 2013: 26).

Dari yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, serta Watt di atas, maka wilayah kajian yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah meliputi: 1) Status sosial pengarang, 2) Ideology sosial pengarang, 3) Latar belakang sosial budaya pengarang, 4) Posisi sosial pengarang dalam masyarakat, 5) Masyarakat pembaca yang dituju, 6) Mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra), 7) Profesionalisme dalam kepengarangan (Wiyatmi, 2013: 30).

Status sosial pengarang sering sekali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat. Status dengan status sosial sering diartikan sendiri-sendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti

lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Namun, supaya mudah, Soerjono Soekanto (1970: 239) menganggap keduanya memiliki arti yang sama saja yaitu status saja (Wiyatmi, 2013: 31).

Status pada dasarnya digolongkan menjadi tiga hal, yaitu ascribed status, achieved status, dan assigned status. Ascribed status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya anak seorang bangsawan maka sampai besar ia akan dianggap bangsawan pula. Pada umumnya ascribed status dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat dimana sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial. Namun tidak hanya pada sistem masyarakat tertutup saja, pada masyarakat dengan sistem sosial terbuka juga ada. Misalnya, kedudukan laki-laki pada suatu keluarga, kedudukannya berbedan dengan kedudukan istri dan anak-anaknya (Wiyatmi, 2013: 31).

Achieved status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan, dan usaha-usaha yang disengaja oleh individu itu sendiri. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar, serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, untuk menjadi seorang anggota legislative dibutuhkan syarat-syarat tertentu. Apabila ada seseorang yang ingin menjadi anggota legislative maka ia harus memenuhi syarat tersebut. Jika terpilih nantinya maka kedudukannya dalam masyarakat akan berubah (Wiyatmi, 2013: 32).

Assigned status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan atas jasa dari kelompok tertentu. Biasanya orang yang telah diberikan status tersebut memiliki jasa karena memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Contohnya, pemberian nobel kepada orang yang berhasil memperjuangkan kepentingan masyarakat (Wiyatmi, 2013: 32).

Posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat, di samping memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat, karena Karya karya sastra itulah yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang

secermat cermatnya. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cerminan masyarakat (Jabrohim: 219).

Sholawat merupakan bentuk jamak dari kata shalla atau shalat yang berarti do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Jadi sholawat menurut bahasa bisa diartikan sebagai do'a. Sholawat menurut syar'i atau istilah adalah pujian kepada Nabi-nabi (<http://www.masuk-islam.com/pengertian-shalawat-lengkap-arti-solawat-bacaan-sholawat-dalil-dan-manfaat-sholawat.html>. diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 11.11).

Pengarang sebagai mediator tunggal, sebagai lokus utama dalam proses kreativitas. Benar karya sastra berasal dari dan diciptakan oleh pengarang secara individual, tetapi pemahaman lebih jauh menunjukkan bahwa seniman secara terus-menerus melakukan obyektifitas dan internalisasi dalam struktur sosial (Endhaswara, 2013: 24).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyatno, 2011: 166). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2007:47).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian Dampak Status Sosial Pengarang Sholawat Irfan terhadap Penciptaannya ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder: Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2013: 22). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teks Sholawat Irfan. Sumber data sekunder adalah data

yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2013: 22). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku karya Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH., jurnal dan penelitian tentang sosiologi pengarang, internet, serta wawancara terhadap orang-orang terdekat dan keluarganya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tarjamah, baca, dan wawancara. Menurut Nidan dan Taber mendefinisikan penerjemahan sebagai usaha untuk menciptakan kembali pesan dalam bahasa sumber dengan padanan alami yang sedekat mungkin ke dalam bahasa sasaran, pertama dalam hal makna, kedua dalam hal gaya bahasa (Nida dan Taber, 1982:13). Menurut Wilson, membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek format penelitian (Kaelan, 2012: 163). Teknik wawancara (Interview) tidak tersruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus (Arikunto, 2013: 272).

Dalam sebuah penelitian kerap kali dibutuhkan uji validitas (keabsahan data). Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti (Suigiyono, 2012: 267). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas. Ada beberapa teknik untuk mengetahui uji kredibilitas diantaranya: a.) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Suigiyono, 2012: 274). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca dengan membaca buku tentang biografi dan perjuangan beliau serta wawancara dengan beberapa narasumber yang menjadi saksi perjuangan hidup beliau untuk menguatkan data penelitian; b.) Meningkatkan ketekunan, dalam hal ini peneliti

melakukan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Suigiyono, 2012:272). Dalam hal ini peneliti mendengarkan sholawat secara berulang-ulang kemudian membaca kembali data yang diperoleh dari teknik catat. Dan membaca buku-buku yang terkait dengan penelitian dan c.) Diskusi dengan teman sejawat, diskusi dengan teman sejawat dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai objek yang diteliti, karena tujuan dari triangulasi bukan semata-mata untuk mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap duni sekitarnya (Suigiyono, 2012:332). Adapun teman sejawat yang menjadi obyek diskusi saya adalah mereka santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang dekat dan mengenal sosok Beliau dengan sangat baik semasa Beliau hidup.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu (Miles dan Huberman, 1994:30): pengumpulan data (Kaelan, 2012:175), reduksi data (Emzir, 2016:129-130), pemaparan data (Kaelan, 2012:177), penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2012:252-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abah Mudlor, begitulah para santri akrab menyapa sosok guru spiritual dan intelektual mereka dalam mengarungi samudera ilmu. Beliau yang bernama lengkap Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH. putra dari pasangan H. Muchdlor dan Hj. Nasiyah yang merupakan salah satu keluarga yang berpengaruh di desa Kauman, Babat, Lamongan.

Abah Mudlor memiliki dua tanggal lahir, tertera pada Majalah Kaki Langit 09 Agustus 1937, namun pada banyak arsip administrative menunjukkan bahwa tanggal lahir beliau adalah 08 September 1937. Setelah ditelusuri tanggal lahir beliau yang sebenarnya adalah 09 Agustus 1937. Adapun riwayat pendidikan beliau sebagai berikut: 1) Lulus SR Islam Babat 1 Januari 1950; 2) Lulus SGAI 4 tahun tanggal 9 Mei 1954; 3) Lulus PGA Atas Muhammadiyah Bojonegoro 1 Juni 1956; 4) Lulus Propadiuse APAI Malang tahun 1961; 5) Lulus kandidat APAI Malang tahun 1962; 6) Lulus Bakelariat FTT Malang tahun 1963, 7) Lulus ujian

Doktoral I dan II Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Malang tahun 1966; 8) Lulus Fakultas Hukum Unsuri Jurusan Keperdataan dengan SK Ma'arif Jakarta tahun 1988; 9) Lulus Ujian Doktor dengan Desertasi yang Berjudul: "Analisis Transendental Tentang Jin menurut Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap SDM" dimuka tim penguji AIMS Jakarta tahun 2000; 10) Dikukuhkan sebagai Guru Besar Filsafat Ilmu dengan Pidato Ilmiah Berjudul: "Orientasi Sistem Berpikir dalam Ilmu Pengetahuan" pada tanggal 25 Juni 2001 di AIMS Jakarta; 11) Di Pesantren Sawahan Babat dari tahun 1948-1951; 12) Di Pesantren Kendal Bojonegoro dari tahun 1951-1956; 13) Di Pesantren Langitan Babat tahun 1956-1960.

Status sosial pengarang memberikan pengaruh kepada karya yang ia ciptakan, bagaimanakah suatu karya tersebut muncul atas anggapan masyarakat terhadap seorang pengarang tersebut. secara garis besar status sosial dibagi menjadi tiga hal, yaitu ascribed status (keturunan), achieved status (diperjuangkan), dan assigned status (penghargaan). Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dari berbagai sumber yang ada dengan teknik pengumpulan data yang beragam menemukan bahwa status sosial yang dimiliki oleh sang pengarang sholawat irfan merupakan ascribed status (keturunan) dan achieved status (diperjuangkan) sebagaimana penjelasan di bawah ini:

Ascribed Status (keturunan): Alm. Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor memiliki Ayah (H. Ahmad Muchdlor) seorang pedagang bahan-bahan tekstil di pasar Babat. H. Ahmad Muchdlor selaku penompang perekonomian keluarga, mulai dari dini hari hingga pukul 13.30 melakukan jual beli bahan tekstil di pasar Babat. Limitas waktu tersebut merupakan harga mati, tidak bisa ditolerir dengan alasan alasan apapun. Mengapa demikian? Sebab sisa waktu sepulang dari pasar dialokasikan untuk berjuang *li i'lai kalimatillah*. Perjuangan H. Ahmad Muchdlor beragam sekali wujudnya. Mulai mendirikan sekaligus mengelola madratsah At-Tahdzibiyah dan Madratsah Bintang Sembilan, mendirikan koperasi, memimpin jama'ah tahlil, manaqib, dan juga jama'ah kematian (Solicha, 2011: 7). Beliau terlahir dari keluarga kaya dan terpandang di kalangan masyarakat. Adapun status sosial yang beliau dapatkan dari ascribed status adalah anak seorang pedagang

yang kaya raya, anak seorang pejuang, anak seorang guru, dan anak seorang ustadz di kampungnya.

Achieved Status (diperjuangkan) Alm. Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH. Mendapatkan banyak status yang diperjuangkan olehnya diantaranya: 1) Guru Besar Filsafat Pendidikan IAIN dan AIMS (American Institut of Management Study); Dikukuhkan sebagai guru besar filsafat pendidikan IAIN dengan disertasi yang berjudul “Analisis Transendental Tentang Eksistensi Jin Menurut Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap SDM. Pembahasan yang radikal, sistematis, dan logis dipaparkan Abah Mudlor dengan gaya tulisan yang gamblang. Di depan Punggawa Harvard International University, Abah Mudlor memaparkan disertasinya dengan gaya tutur yang confidence dan dinyatakan lulus dengan gelar Doctor pada 10 Desember 2000. Sertifikat kelulusan tercatat dilayangkan dari San Fransisco, California, United States of America. Begitu pula dengan gelar Profesor, pada tahun kurang dari sama dengan 2000, untuk mendapat gelar Profesor tidak perlu mengikuti ujian secara tertulis, namun cukup mengarang pidato ilmiah yang diorasikan di depan penguji. Abah Mudlor mengarang pidato pengukuhan yang berjudul “Orientasi Berpikir dalam Ilmu Pengetahuan”. Isi pidato yang memberikan sumbangsih terhadap wilayah intelektual dipaparkan di depan dewan penguji di Taman Mini Indonesia Indah. Bersama dengannya Abah Mudlor dikukuhkan sebagai guru besar Filsafat di American Institut of Management Study, yang berpusat di Honolu Hawai pada tanggal 25 Juli 2000. Prof. Helina I Young selaku Presiden membubuhkan tanda tangannya di sertifikat kelulusan itu. Rektor UNISLA (Universitas Islam Lamongan); 2) UNISLA berdiri pada hari Rabu tanggal 4 Juli 1999 dengan Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, SH sebagai rector; 3) Pendiri sekaligus Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor merupakan seorang yang terkenal sufisme, zuhud, dan sosok yang alim. Terbukti ketika pembuatan ma’had sunan ampel al-aly dan kisah tanah walisongo yang melegenda, beliau merupakan salah satu dari tiga kyai yang ditugaskan oleh Prof. Imam Suprayogo untuk mengambil tanah walisongo tersebut. Adapun kyai yang bertugas untuk mengambil tanah walisongo

adalah Kyai Mudlor selaku kyai sepuh (senior), Kyai Chamzawi selaku kyai tengah, Kyai Imam Muslimin selaku kyai muda.

Dalam beberapa kondisi, beliau sering tidak mengambil uang gaji dari profesinya sebagai dosen. Menunjukkan bahwa beliau merupakan orang yang zuhud meskipun beliau sendiripun juga memerlukannya. Dalam berjuang dan menebarkan ilmu agama semuanya harus dilakukan dengan hati, keikhlasan dan semangat adalah modal utamanya. Saat-saat akhir masa tuanya pun, beliau sering berkunjung ke UNISLA pada hari sabtu dan minggu tanpa diantar oleh santrinya dan memilih untuk naik bus umum.

Beliau merupakan sosok yang menyukai musik hal ini beliau cerminkan dalam pesantren yang didirikannya, beliau menciptakan Jami'ah Sholawat Bunga Tanjung sebagai wadah para santri untuk menyalurkan kegemaran mereka untuk bermain musik dan sholawat namun tetap dalam ranah islami. Sholawat irfan disusun tidak serta merta karena beliau ahli balaghoh dan ilmu ar-rud. Melainkan karena ada unsur-unsur tasawuf yang melekat pada diri beliau. Bila kita menilik judulnya, Irfan merupakan orang yang ahli ma'rifat, tingkatan dimana seseorang memiliki ilmu dan dengan ilmunya semakin mendekatkan diri kepada Tuhannya. Yang setiap harinya sang irfan senantiasa menjadi baik dan baik dari segi tasawufnya kepada Allah. Sholawat ini masih berkaitan dengan tawasul yang selalu dibacakan ketika pagi habis jama'ah dan istighosah subuh setiap harinya. Berisi tentang hikam-hikam dan tasawuf.

Dalam kisah penciptaan sholawat ini, sekitar akhir tahun 1997 awal 1988 Prof. Dr. H. Imam Suprayogo berkata kepada Dr. H. A. Muhtadi Ridwad, M. Ag bahwa beliau oleh Cak Nur atau Prof. Dr. Nur Kholis Majid tokoh Muhammadiyah dianjurkan untuk banyak membaca sholawat. Kemudian Prof. Imam bertanya kepada Pak Muhtadi tentang apakah yang dimaksud dengan sholawat. Kemudian Pak Muhtadi menjelaskan bahwa menurut pengalamannya orang yang membaca sholawat hatinya menjadi tentram. Sudah menjadi kebiasaan bagi para dosen senior jaman dulu untuk mengadakan halaqoh-halaqoh kecil setiap kali berkumpul di kampus UIN Malang. Keesokan harinya Prof. Imam berkumpul bersama para dosen senior di halaqoh tersebut sambil membawa catatan yang berisi sholawat. Sholawat tersebut merupakan karangan pengasuh

Pondok Pesantren Fatimiyah Malang. Mengetahui hal tersebut Prof. Mudlor bertanya kepada Prof. Imam, apakah yang tertulis dalam kertas tersebut. Kemudian Prof. Mudlor berkata “Sopo sing nulis? Kene tak totone”. Kemudian Prof. Imam menyerahkannya kepada Prof. Mudlor. Setelah Prof. Mudlor membaca dan memahami artinya Beliau merasa bahwa sholawat ini kurang pas karena berisi tentang sholawat panjang umur, sementara kampus merupakan kaum akademisi.

Setelah dua hari berikutnya Prof. Mudlor datang lagi berkumpul di ruang pertemuannya Prof. Imam. Beliau menghaluskan syi’ir tersebut kemudian menjelaskan maknanya serta kaidah-kaidah ilmu balaghoh kepada orang-orang yang ada dalam ruang itu. Pada akhirnya secara konvensional disepakati sebagai sholawatnya kampus. Prof. Mudlor memberi nama sholawat irfan tersebut dengan sholawat irfan. Prof. Imam konsisten dan menjadikan sholawat irfan sebagai hymne kampus atau sebagai identitas dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian sholawat tersebut diaransemen oleh Prof. Muhaimin menjadi sebuah lagu sholawat. Akhirnya sholawat tersebut pertama kali dilantunkan pada wisuda UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan tetap dilantunkan di UIN Malang sampai saat ini.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, bentuk status sosial sang pengarang sholawat irfan dalam penciptaan sholawat irfan ialah ascribed status dan achieved status. Adapun ascribed status adalah beliau lahir dari keluarga kaya dan terpandang dengan ayah seorang pedagang, kyai, guru, dan pejuang yang sering berpartisipasi dalam mendirikan berbagai lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat lainnya. Sementara achieved status sosial adalah beliau merupakan seorang guru besar filsafat pendidikan IAIN dan AIMS, Rektor Universitas Islam Lamongan, serta Kyai yang menjadi pendiri sekaligus pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Dampak Status Sosial Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH. terhadap penciptaan sholawat irfan. Adapun dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak status sosial Prof. Dr. KH. Achmad Mudlor, SH. selaku Guru Besar Filsafat Pendidikan IAIN, Rektor UNISLA, dan Pengasuh sekaligus Pendiri Lembaga Tinggi Pesantren

Luhur Malang sangat signifikan. Terbukti setelah sholawat irfan diciptakan Prof. Imam menerima sholawat baru tersebut dan menyetujuinya langsung untuk disebarluaskan sekaligus sebagai identitas kampus UIN Malang. Dengan melihat status sosial Abah Mudlor yang merupakan sosok akademisi, kyai, dan rektor Universitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endharswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra, Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nida, Eugene A. & Taber, Charles R.. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Percikan Kenangan dan Perjalanan Alm. Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, S.H.* 2014. Malang: Pusaka Luhur.
- Ratna, NyomanKuntha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholicha, Lia. 2011. *Mujtahid Mujaddid Mujahid*. Lamongan: UNISLA Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto, Bagung dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- <http://www.masuk-islam.com/pengertian-shalawat-lengkap-arti-solawat-bacaan-sholawat-dalil-dan-manfaat-sholawat.html>. diakses 14 Mei 2017 pukul 11.11.